

# **STANDAR PRAKTIK APOTEKER INDONESIA 2013**



**IKATAN APOTEKER INDONESIA**  
(The Indonesian Pharmacists Association)

**10 - 12 September 2013**  
**Hotel Sanur Paradise, Bali**

# **STANDAR PRAKTIK APOTEKER INDONESIA**



**PENGURUS PUSAT  
IKATAN APOTEKER INDONESIA  
TAHUN 2013**

## STANDAR PRAKTIK APOTEKER INDONESIA 2013

<b>RINCIAN STANDAR PRAKTIK APOTEKER INDONESIA 2013</b>	
<b>Standar 1. Praktik Kefarmasian Dasar (<i>Fundamental Pharmacy Practice</i>)</b>	
<b>1.1</b>	<b>Apoteker melakukan Praktik/Kerja Secara Profesional dan Etik</b>
	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan praktik secara legal dan etik</li><li>2. Menyediakan akses informasi yang akurat tentang layanan farmasi yang tersedia dan bagaimana mengakses layanan ini</li><li>3. Menyusun prosedur tertulis atas semua informasi pelayanan kefarmasian secara akurat dan etis</li><li>4. Memastikan semua promosi pelayanan kefarmasian yang akurat, etis dan berisi pernyataan mendorong Pasien / Masyarakat untuk selalu berkonsultasi dengan apoteker atau penyedia layanan kesehatan yang lain tentang penggunaan obat secara aman</li></ol>
<b>1.2</b>	<b>Apoteker mengambil keputusan profesi bertujuan untuk keamanan dan keefektifan penggunaan obat oleh pasien</b>
	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengutamakan kepentingan pasien dalam melaksanakan praktik.</li><li>2. Memastikan keamanan dan efektifitas penggunaan obat atas pasien.</li><li>3. Melakukan penggantian obat paten dengan generik, atau dengan obat bermerek dalam rangka penggunaan obat yang rasional dan mempertimbangkan hak-hak pasien.</li></ol>
<b>1.3</b>	<b>Apoteker mengambil keputusan profesi didasari pertimbangan ilmiah dan sesuai dengan <i>evidence based medicine</i> (EBM)</b>
	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengakses informasi berdasarkan bukti dari sumber informasi terkini tentang kesehatan dan masalah kesehatan</li><li>2. Mengevaluasi informasi berdasarkan prinsip penggunaan obat yang terjamin Keamanan, Kualitas dan Efikasinya (<i>Safety, Quality and Efficacy/SQE</i>) serta harus berbasis bukti klinis</li><li>3. Mengkaji ulang (<i>review</i>) kebutuhan informasi Pasien dan menyediakan informasi berbasis bukti klinis</li></ol>
<b>1.4</b>	<b>Apoteker menjaga rahasia dan privasi pasien</b>
	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyediakan tempat/fasilitas yang menjamin privasi pasien dan kerahasiaan informasi yang diberikan</li><li>2. Menyediakan informasi dan saran yang menjamin pemenuhan kebutuhan pasien</li></ol>

	<p>dalam hal privasi dan kerahasiaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mengkomunikasikan kebijakan privasi kepada pasien</li> <li>4. Menyimpan catatan penggunaan obat dengan aman dan hanya dapat diakses oleh orang-orang yang berwenang</li> <li>5. Menggunakan prosedur tertulis yang menjamin bahwa catatan penggunaan obat yang dimusnahkan tetap terjamin kerahasiaannya</li> <li>6. Memperoleh persetujuan pasien/keluarganya untuk pemberian pelayanan maupun akses informasi kepada tenaga kesehatan lain</li> <li>7. Mendokumentasikan hal-hal yang menyebabkan ketidaknyamanan pasien karena terjadinya pelanggaran terhadap jaminan kerahasiaan</li> <li>8. Melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap semua aspek yang menimbulkan pelanggaran terhadap jaminan kerahasiaan</li> </ol>
<b>1.5</b>	<b>Apoteker melakukan komunikasi secara profesional dengan pasien, sejawat dan tenaga kesehatan lain</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun dan mempertahankan kemitraan profesional dengan pasien, sejawat dan tenaga kesehatan yang lain</li> <li>2. Mendengarkan secara aktif kebutuhan penggunaan obat pasien</li> <li>3. Mengenali dan memecahkan masalah komunikasi</li> <li>4. Menyesuaikan cara komunikasi dengan bahasa, budaya dan pasien berkebutuhan khusus (hambatan penglihatan, pendengaran dan bicara)</li> <li>5. Memverifikasi bahwa informasi yang diberikan kepada pasien telah dapat dipahami</li> </ol>
<b>1.6</b>	<b>Apoteker melakukan promosi penggunaan obat yang rasional</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan proses yang sistematis untuk mengumpulkan riwayat penggunaan obat dan informasi lain yang relevan</li> <li>2. Mengkaji penggunaan obat dan informasi yang ada untuk memastikan outcome yang efektif, aman dan meminimalkan “bahaya”</li> <li>3. Memberikan informasi kepada pasien dalam hal pilihan penggunaan obat, termasuk intervensi non-farmakologis dan gaya hidup, serta menghormati hak mereka untuk menentukan pilihan</li> <li>4. Melakukan penilaian kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat sesuai kebutuhan</li> <li>5. Mengembangkan rencana peningkatan kepatuhan pasien sesuai kebutuhan</li> </ol>
<b>1.7</b>	<b>Apoteker mengkomunikasikan setiap permasalahan terkait dengan penggunaan obat kepada tenaga kesehatan yang menangani dan/atau pasien</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memelihara hubungan profesional dengan tenaga kesehatan lain</li> <li>2. Senantiasa mengkonfirmasi informasi yang diberikan oleh pasien kepada dokter/tenaga kesehatan lain jika informasi tersebut meragukan</li> </ol>

	3. Menjaga kehormatan dan martabat tenaga kesehatan lain di depan pasien
<b>1.8</b>	<b>Apoteker dalam memberikan semua praktik berfokus utama pada kesehatan dan keselamatan bagi pasien dan/atau masyarakat</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi dan melihat kebutuhan spesifik Pasien</li> <li>2. Menerapkan SPO untuk setiap jenis kegiatan praktik termasuk dalam hal penolakan layanan</li> <li>3. Menyarankan / mengkonsultasikan Pasien kepada tenaga kesehatan lain dan atau penyedia layanan yang sesuai</li> <li>4. Memastikan bahwa Pasien memahami rekomendasi dan pilihan yang telah diputuskan</li> <li>5. Mendokumentasikan seluruh kesalahan prosedur dan keluhan Pasien</li> </ol>
<b>1.9</b>	<b>Apoteker menggunakan pendekatan secara sistematis untuk melakukan monitoring, evaluasi dan tindak Lanjut</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan SPO saat diperlukan tindak lanjut atau diminta oleh Pasien atau penyedia layanan kesehatan yang lain</li> <li>2. Melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap obat-obat tertentu terkait efek samping obat</li> <li>3. Melaksanakan peninjauan kembali dan memonitor secara teratur atas penggunaan obat</li> </ol>
<b>1.10</b>	<b>Apoteker secara teratur mengevaluasi kemampuan dan keterampilannya dalam penyediaan pelayanan kefarmasian</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan penilaian diri secara berkala tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pelayanan farmasi</li> <li>2. Menetapkan area-area mana yang membutuhkan pengembangan profesional</li> <li>3. Mendokumentasikan partisipasi dalam pendidikan profesional apoteker berkelanjutan</li> <li>4. Melakukan umpan balik secara teratur untuk menilai bahwa layanan memenuhi harapan Pasien</li> <li>5. Meningkatkan pelayanan berdasarkan umpan balik dari pasien secara teratur</li> </ol>
<b>Standar 2. Pengkajian Penggunaan Obat</b>	
<b>2.1</b>	<b>Apoteker menggali riwayat penggunaan obat pasien (<i>patient's history taking</i>)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengumpulkan dan mencatat riwayat penggunaan obat pasien</li> <li>2. Menggunakan semua informasi yang dikumpulkan untuk membuat keputusan dan tindakan profesional</li> </ol>
<b>2.2</b>	<b>Apoteker mengkaji (<i>review</i>) interaksi obat dengan obat, obat dengan makanan, dan kontra indikasi terhadap pasien</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan telaah pada semua obat yang tertulis dalam resep</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Melakukan komunikasi dengan dokter penulis resep jika didapatkan obat yang berinteraksi atau merupakan kontra indikasi bagi pasien yang bersangkutan</li> <li>3. Memberikan rekomendasi kepada dokter untuk memberikan alternatif pilihan obat yang lebih sesuai</li> <li>4. Memberikan penjelasan selengkap-lengkapnyanya kepada pasien tentang cara/waktu menggunakan jika didapatkan obat yang berinteraksi dengan obat dan atau makanan</li> </ol>
<b>2.3</b>	<b>Apoteker melakukan identifikasi, dokumentasi dan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya ADR dan <i>precaution</i> serta kondisi kontraindikasi</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengumpulkan informasi dan rincian catatan dari setiap ADR (terutama riwayat alergi), hal-hal lain yang perlu diperhatikan (seperti kehamilan) dan kontraindikasi pada catatan penggunaan obat pasien</li> <li>2. Mempertimbangkan potensi interaksi obat setiap kali melakukan pencampuran obat</li> <li>3. Mengakses informasi terkini tentang interaksi, kontraindikasi, efek samping obat dan tindakan penyelesaiannya</li> <li>4. Memberikan saran kepada pasien tentang ADR, untuk melengkapi saran yang telah diberikan oleh dokter</li> <li>5. Membahas ADR potensial dengan dokter bila diperlukan</li> </ol>
<b>2.4</b>	<b>Apoteker menjamin pasien mematuhi penggunaan obat secara rasional</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan informasi penggunaan obat pada pasien</li> <li>2. Melakukan telaah penggunaan obat pada pasien</li> <li>3. Melakukan evaluasi dan monitoring penggunaan obat pasien</li> <li>4. Melakukan analisis kebutuhan dosis obat untuk pasien yang bersangkutan</li> <li>5. Melakukan verifikasi dosis dalam resep apakah sesuai atau tidak dengan kebutuhan pasien</li> <li>6. Memberikan penjelasan cara penggunaan obat secara benar kepada pasien</li> <li>7. Memberi penjelasan tentang lama penggunaan obat</li> </ol>
<b>2.5</b>	<b>Apoteker mampu menyelesaikan masalah penggunaan obat yang rasional</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. melakukan penelusuran riwayat pengobatan pasien (Patient Medication History)</li> <li>2. Melakukan tinjauan penggunaan obat pasien</li> <li>3. Melakukan analisis masalah sehubungan obat (Drug Therapy Problems= DTPs)</li> <li>4. Memberikan dukungan kemandirian pasien dalam penggunaan obat</li> <li>5. Monitoring parameter keberhasilan pengobatan</li> <li>6. Mengevaluasi hasil akhir penggunaan obat pasien</li> </ol>
<b>2.6</b>	<b>Apoteker mampu melakukan telaah penggunaan obat pasien</b>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan tindak lanjut hasil monitoring pengobatan pasien</li> <li>2. Melakukan intervensi/tindakan Apoteker</li> <li>3. Membuat dokumentasi obat pasien</li> </ol>
<b>2.7</b>	<b>Apoteker mampu melakukan Monitoring Efek Samping Obat (MESO)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sosialisasi pentingnya pelaporan efek samping obat</li> <li>2. Mengumpulkan informasi untuk pengkajian efek samping obat</li> <li>3. Melakukan kajian data yang terkumpul</li> <li>4. Memantau keluaran klinis (<i>Clinical Outcome</i>) yang mengarah ke timbulnya efek samping</li> <li>5. Memastikan pelaporan efek samping obat</li> <li>6. Menentukan alternative penyelesaian masalah efek samping obat</li> <li>7. Membuat dokumentasi MESO</li> </ol>
<b>2.8</b>	<b>Mampu melakukan Evaluasi Penggunaan Obat (EPO)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan prioritas obat yang akan dievaluasi</li> <li>2. Menetapkan indikator dan kriteria evaluasi serta standar pembanding</li> <li>3. Menetapkan data pengobatan yang relevan dengan kondisi pasien</li> <li>4. Melakukan analisis penggunaan obat dari data yang telah diperoleh</li> <li>5. Mengambil kesimpulan dan rekomendasi alternatif intervensi</li> <li>6. Melakukan tindak lanjut dari rekomendasi</li> <li>7. Membuat dokumentasi evaluasi penggunaan obat</li> </ol>
<b>2.9</b>	<b>Mampu melakukan praktik Therapeutic Drug Monitoring (TDM)*</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan persiapan kelengkapan pelaksanaan praktik TDM</li> <li>2. Melakukan analisis kebutuhan dan prioritas golongan obat</li> <li>3. Melakukan penilaian kebutuhan monitoring terapi obat pasien</li> <li>4. Melakukan praktik TDM</li> <li>5. Melakukan evaluasi pelaksanaan praktik TDM</li> <li>6. Membuat dokumentasi praktik TDM</li> </ol>
<b>2.10</b>	<b>Mampu mendampingi pengobatan mandiri (Swamedikasi) oleh pasien</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu melakukan pendampingan pasien dalam pengobatan mandiri</li> <li>2. Meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pengobatan mandiri</li> <li>3. Melaksanakan pelayanan pengobatan mandiri kepada masyarakat</li> <li>4. Membuat dokumentasi pelayanan pendampingan pengobatan mandiri oleh pasien</li> </ol>
<b>Standar 3. Dispensing Sediaan Farmasi dan Alkes</b>	
<b>3.1</b>	<b>Apoteker menerapkan Cara Dispensing Yang Baik (Good Dispensing Practice)</b>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan dan mengawasi suatu dispensing yang mencakup penerimaan/skrining resep, penyiapan, <i>packaging, labeling</i> yang benar serta aturan pakai yang adekuat (<i>adequate dosing instructions</i>), dan penyerahan obat-obatan</li> <li>2. Memeriksa kebenaran rincian resep ulang terhadap resep asli</li> <li>3. Memiliki prosedur tertulis untuk mendeteksi adanya resep yang illegal</li> </ol>
<b>3.2</b>	<b>Apoteker memastikan resep yang diterima berasal dari dokter penulis resep</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi kebenaran dokter penulis resep (nama dokter, SIP dan Alamat Praktik)</li> <li>2. Memastikan bahwa penulisan resep dilakukan oleh dokter secara rasional</li> </ol>
<b>3.3</b>	<b>Apoteker memastikan resep yang diterima, sesuai dengan nama pasien yang dimaksud dalam resep</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan verifikasi kesesuaian pasien dengan resepnya</li> <li>2. Memastikan bahwa obat tidak tertukar dengan obat dari pasien lain</li> </ol>
<b>3.4</b>	<b>Apoteker memastikan obat yang tertera dalam resep sesuai dengan tujuan penggunaan obat pasien</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggali informasi pada pasien untuk menyesuaikan uraian dokter kepada pasien terkait dengan keluhan atau penyakitnya</li> <li>2. Melakukan kajian kesesuaian obat yang diresepkan dengan keluhan atau penyakit pasien</li> <li>3. Memastikan bahwa obat yang diresepkan tidak terjadi kontra indikasi pada pasien yang bersangkutan</li> </ol>
<b>3.5</b>	<b>Apoteker memastikan obat yang tertera dalam resep tidak berpotensi menimbulkan masalah (<i>Drug Related Problems</i>) bagi pasien</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan telaah kemungkinan terjadinya DRPs pada resep yang diterimanya</li> <li>2. Melakukan kajian tentang kesesuaian dosis, jenis, kontra indikasi dan efek samping obat</li> </ol>
<b>3.6</b>	<b>Apoteker melakukan komunikasi dengan dokter penulis resep, bila diperlukan</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendokumentasikan pada resep dan catatan penggunaan obat pasien semua komunikasi dengan dokter penulis resep tentang resep, obat, dan atau masalah pasien</li> <li>2. Mendokumentasikan pada resep dan catatan penggunaan obat pasien semua perubahan rejimen penggunaan obat setelah komunikasi dengan dokter penulis resep</li> <li>3. Mengonfirmasi dan mendokumentasikan hasil dari komunikasi dengan penulis resep tentang resep yang mengandung obat off-label</li> </ol>
<b>3.7</b>	<b>Mampu Melakukan Iv-Admixture dan penanganan total parenteral nutrition</b>



	<b>(TPN)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki fasilitas pengelolaan IV-Admixture berupa : <i>clean room</i> sesuai persyaratan CPOB, <i>laminar airflow</i> dan perlengkapan penunjang lainnya</li> <li>2. Memiliki tenaga kefarmasian dengan keterampilan khusus</li> <li>3. Mempergunakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai standar</li> <li>4. Memastikan semua obat atau TPN yang akan direkonstitusi tersimpan dengan baik dan terbaca dengan jelas</li> <li>5. Memastikan permintaan rekonstitusi obat atau TPN sesuai dengan kebutuhan pasien (jenis, dosis, regimen dan rute pemberian)</li> <li>6. Menghitung dan menangani obat atau TPN menggunakan peralatan yang menjamin sterilitas IV-Admixture</li> <li>7. Melakukan pengemasan dan pemberian etiket sesuai aturan yang berlaku</li> <li>8. Mendistribusikan obat atau TPN hasil rekonstitusi menggunakan transportasi yang memenuhi persyaratan</li> <li>9. Melaksanakan pengelolaan limbah sesuai standar</li> <li>10. Meningkatkan kemampuan operator secara berkala dan memonitor hasil kerjanya</li> </ol>
<b>3.8</b>	<b>Apoteker melakukan penatalaksanaan dispensing obat sitostatika secara tepat</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki fasilitas pengelolaan obat sitostatika berupa : <i>clean room</i> sesuai persyaratan CPOB, <i>laminar airflow</i> tipe biological safety cabinet dan perlengkapan penunjang lainnya</li> <li>2. Memiliki tenaga kefarmasian dengan keterampilan khusus</li> <li>3. Mempergunakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai standar</li> <li>4. Memastikan semua obat sitostatika tersimpan dengan baik, terpisah dari obat lain dan terbaca dengan jelas dilengkapi label khusus</li> <li>5. Memastikan permintaan rekonstitusi obat sitostatika sesuai dengan kebutuhan pasien (jenis, dosis, regimen dan rute pemberian)</li> <li>6. Menghitung dan menangani obat sitostatika dengan menggunakan peralatan yang khusus untuk obat sitostatika</li> <li>7. Melakukan pengemasan dan pemberian etiket sesuai aturan yang berlaku</li> <li>8. Mendistribusikan obat sitostatika hasil rekonstitusi menggunakan transportasi yang memenuhi persyaratan</li> <li>9. Melaksanakan pengelolaan limbah sesuai dengan standar sitostatika</li> <li>10. Melaksanakan prosedur penanganan tumpahan obat sitostatika baik tumpahan kering maupun basah sesuai dengan standar</li> </ol>

	<p>11. Meningkatkan kemampuan operator secara berkala dan memonitor hasil kerjanya</p> <p>12. Melakukan pemeriksaan kesehatan operator secara berkala dan melaksanakan prosedur rotasi operator</p> <p>13. Menghindari penempatan operator dengan kondisi khusus (merencanakan hamil, hamil dan sedang menyusui)</p>
<b>3.9</b>	<b>Apoteker melakukan pemeriksaan ulang dan dokumentasi terhadap sediaan obat hasil dispensing</b>
	<p>1. Memeriksa kebenaran obat sebelum diserahkan ke Pasien</p> <p>2. Memeriksa tanggal kadaluwarsa obat dikaitkan dengan jangka waktu penggunaan obat</p> <p>3. Mencatat tenaga kefarmasian yang melakukan dispensing</p>
<b>3.10</b>	<b>Apoteker melakukan pengecekan ulang terhadap identitas pasien</b>
	<p>1. Melakukan konfirmasi identitas Pasien sebelum penyerahan obat</p> <p>2. Melakukan konfirmasi identitas Pasien untuk memastikan obat yang benar diserahkan kepada Pasien yang benar</p> <p>3. Mengkonfirmasi identitas pengambil obat (bila bukan pasien) yang mengambil obat</p>
<b>3.11</b>	<b>Apoteker menyelesaikan dispensing tepat waktu</b>
	<p>1. Secara rutin menilai beban kerja saat ini dan jumlah resep yang diterima untuk menentukan jumlah kemungkinan waktu tunggu Pasien</p> <p>2. Menginformasikan kepada Pasien waktu penyelesaian resep</p>
<b>3.12</b>	<b>Apoteker menjamin bahwa pasien memahami apabila terjadi penggantian merek obat</b>
	<p>1. Memeriksa apakah pada resep telah ditulis adanya penggantian obat atas persetujuan dokter dan atau pasien.</p> <p>2. Memeriksa apakah resep ulangan telah ditulis sesuai dengan obat yang diberikan sebelumnya.</p> <p>3. Mencatat adanya penggantian obat.</p> <p>4. Menginformasikan kepada Pasien tentang risiko dan / atau manfaat terkait dengan penggantian obat</p> <p>5. Menginformasikan kepada pasien apabila permintaan penggantian obat dengan obat generik tidak dapat dilakukan</p>
<b>3.13</b>	<b>Apoteker memastikan bahwa pasien memahami tentang obat yang diterimanya</b>
	<p>1. Memberikan konseling agar Pasien memiliki pengetahuan yang cukup mengenai obatnya.</p> <p>2. Memberikan konseling kepada Pasien sehingga mereka memahami manfaat dan</p>

	<p>risiko yang terkait dengan penggunaan obat off-label</p> <p>3. Melakukan verifikasi berkaitan dengan obat baik cara pemakaian, kapan digunakan, frekuensi penggunaan, cara penyimpanan, kemungkinan adanya ESO dan cara penanganannya dsb</p>
<b>Standar 4. <i>Compounding</i> Sediaan Farmasi</b>	
<b>4.1</b>	<b>Apoteker melakukan <i>compounding</i> sediaan farmasi atau melakukan supervisi langsung terhadap tenaga teknis kefarmasian yang melakukan <i>compounding</i></b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memastikan semua staf yang berwenang untuk melaksanakan pembuatan sediaan farmasi di bawah pengawasan apoteker memiliki kualifikasi terlatih dan berpengalaman dalam peracikan</li> <li>2. Menggunakan sarana dan prasarana produksi yang sesuai standar CPOB / CPOTB / CPKB</li> <li>3. Menggunakan peralatan sesuai jenis dan kebutuhan produksi</li> <li>4. Melaksanakan sistem pengelolaan lingkungan sesuai dengan program sanitasi dan hygienis</li> <li>5. Memeriksa semua pengukuran, pengemasan, dan pelabelan produk dibuat oleh staf yang disupervisi</li> <li>6. Melaksanakan pengawasan mutu sesuai standar yang berlaku</li> <li>7. Melakukan inspeksi diri</li> <li>8. Melaksanakan peraturan terkait penanganan keluhan terhadap sediaan farmasi, penarikan kembali dan sediaan farmasi kembalian</li> <li>9. Melakukan dokumentasi terhadap seluruh praktik kefarmasian</li> <li>10. Mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan pembuatan sediaan farmasi</li> </ol>
<b>4.2</b>	<b>Apoteker memastikan Standar Prosedur Operasional (SPO) dilaksanakan dan terdokumentasi dengan baik</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan SPO terkait setiap aspek kegiatan dari CPOB, CPOTB dan CPKB</li> <li>2. Mengidentifikasi pelaksanaan SPO sesuai dengan alur dan mekanisme yang sudah ditetapkan</li> <li>3. Melakukan pendokumentasian terhadap identifikasi pelaksanaan SPO untuk rencana tindak lanjut</li> <li>4. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap SPO yang ada</li> </ol>
<b>4.3</b>	<b>Apoteker mengkaji (review) bahan, proses persiapan, dan tujuan penggunaan produk, serta melakukan penilaian risiko</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menilai penggunaan, keamanan, kemanjuran, dan risiko terkait penyiapan produk sebagai bentuk dari keputusan profesional</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menilai risiko yang mungkin terjadi terhadap staf dan Pasien saat penyiapan, dan mengikuti prosedur untuk mengelola risiko tersebut</li> <li>3. Menggunakan pakaian pelindung (seperti jas laboratorium, sarung tangan sekali pakai, dan penutup rambut) dan mengambil tindakan pencegahan tambahan (seperti pelindung mata, masker debu, dll) saat dispensing bahan yang berisiko tinggi</li> <li>4. Memiliki <i>Material Safety Data Sheets</i> (MSDS), <i>Certificate of Origin</i> (CO) dan <i>Certificate of Analysis</i> (CA) yang digunakan dan data keamanan bahan (disediakan supplier) untuk masing-masing bahan</li> </ol>
<b>4.5</b>	<b>Apoteker mengikuti Standar Prosedur Operasional (SPO) untuk pembuangan limbah</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memisahkan dari limbah umum dan memberi label yang jelas untuk limbah sitotoksik, limbah berbahaya lain</li> <li>2. Memastikan produk limbah dikumpulkan secara teratur untuk dimusnahkan</li> <li>3. Memastikan setiap benda tajam yang digunakan dalam proses peracikan dibuang dengan aman dalam wadah tertentu</li> </ol>
<b>4.6</b>	<b>Apoteker memberikan informasi hasil <i>compounding</i> yang adekuat</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melengkapi hasil <i>compounding</i> dengan informasi yang memadai</li> <li>2. Memonitor produk hasil <i>compounding</i> yang adekuat di lapangan/masyarakat</li> <li>3. Menginformasikan hasil <i>compounding</i> kepada pihak-pihak terkait</li> </ol>
<b>Standar 5. Pelayanan Informasi Obat dan Konseling</b>	
<b>5.1</b>	<b>Apoteker melakukan komunikasi dan interaksi yang baik</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkomunikasi dengan pasien, keluarga, dokter dan/atau tenaga kesehatan lainnya untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka.</li> <li>2. Menawarkan kepada pasien kesempatan untuk kembali dan mencari klarifikasi lebih lanjut tentang informasi yang dibutuhkan</li> <li>3. Menyediakan informasi yang sesuai agar dapat diakses setiap saat.</li> </ol>
<b>5.2</b>	<b>Apoteker memberikan penjelasan dan uraian atas setiap obat yang diberikan kepada pasien</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan dan menguraikan tentang cara penggunaan obat secara benar dalam rangka farmakoterapi dan farmakologi obat.</li> <li>2. Menjelaskan dan menguraikan kemungkinan terjadinya efek samping obat-obat yang akan digunakan pasien</li> <li>3. Menjelaskan dan menguraikan mengenai aturan pakai atas obat-obat yang</li> </ol>

	diberikan.
<b>5.3</b>	<b>Apoteker memberikan konseling obat kepada pasien dan atau keluarga</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merespon semua permintaan konseling untuk pasien</li> <li>2. Memastikan bahwa apoteker yang sudah terlatih melakukan konseling</li> <li>3. Mengarahkan dan mendidik tenaga kefarmasian yang terlibat dalam penyediaan obat dan/atau perbekalan kesehatan</li> <li>4. Mengkonfirmasi dan mengamati bahwa Pasien dapat menggunakan alat secara benar</li> </ol>
<b>5.4</b>	<b>Apoteker melakukan konseling sesuai informasi terkini dan berbasis bukti (<i>evidence based</i>)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengakses sumber informasi obat terkini secara teratur</li> <li>2. Memastikan bahwa informasi yang diberikan berdasar bukti</li> </ol>
<b>5.5</b>	<b>Apoteker menggunakan berbagai macam metoda komunikasi untuk menjamin efektifitas konseling.</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi hambatan pada komunikasi yang efektif dan menggunakan strategi untuk mengatasinya</li> <li>2. Melaksanakan jenis komunikasi yang tepat sesuai dengan kondisi pasien</li> <li>3. Melakukan verifikasi pemahaman pasien</li> </ol>
<b>5.6</b>	<b>Apoteker secara aktif menyediakan bahan informasi</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memetakan kebutuhan informasi yang diperlukan.</li> <li>2. Menyediakan informasi tertulis maupun lisan ketika diperlukan</li> <li>3. Melakukan dokumentasi atas informasi yang dilaksanakan</li> </ol>
<b>5.7</b>	<b>Apoteker mendokumentasikan pelayanan Konseling</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencatat penggunaan obat pasien</li> <li>2. Mendokumentasikan setiap rekomendasi/advice yang diberikan kepada pasien</li> <li>3. Mencatat semua informasi berdasar assesment yang dilakukan serta informasi yang dibutuhkan untuk tercapainya penggunaan obat yang efektif dan aman</li> </ol>
<b>5.8</b>	<b>Apoteker memelihara pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan pelayanan informasi obat.</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memelihara pengetahuan tentang obat dan penggunaan obat dan bagaimana menganalisa informasi secara kritis</li> <li>2. Memelihara pengetahuan tentang mencari sumber informasi tentang database, publikasi, bahan referensi, pedoman, peraturan, dan informasi yang relevan</li> <li>3. Mengembangkan dan memelihara cara dan keterampilan komunikasi yang baik untuk memenuhi kebutuhan pengguna pusat informasi dan memberikan informasi yang tepat</li> </ol>

<b>5.9</b>	<b>Apoteker memiliki akses ke sumber informasi terkini yang relevan untuk mendukung pelayanan</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memelihara akses ke database dan sumber informasi termasuk sumber informasi berbasis web</li> <li>2. Memelihara akses ke publikasi saat ini dan bahan referensi, termasuk jurnal, referensi buku, dan bahan lainnya yang relevan dengan informasi obat</li> <li>3. Memiliki akses tentang pedoman dan peraturan yang berlaku</li> <li>4. Menjalin hubungan dengan para ahli yang dapat memberikan saran apabila diperlukan</li> <li>5. Menyimpan data sumber informasi lain yang relevan</li> </ol>
<b>5.10</b>	<b>Apoteker mengevaluasi mutu pelayanan informasi obat</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengevaluasi layanan secara berkala menggunakan kuesioner kepuasan pengguna</li> <li>2. Menggunakan catatan layanan yang diberikan untuk menilai beban kerja dan kegiatan jaminan mutu</li> <li>3. Mencari umpan balik dari pengguna pusat informasi untuk mengkonfirmasi bahwa layanan telah disediakan secara tepat waktu dan memberi kepuasan pada pengguna</li> <li>4. Mengambil tindakan yang sesuai setiap selesai melakukan evaluasi</li> </ol>
<b>Standar 6. Promosi Kesehatan</b>	
<b>6.1</b>	<b>Apoteker mengajak masyarakat untuk memelihara kesehatannya dan mencegah agar tidak sakit.</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan pemetaan wilayah sebagai sasaran promosi kesehatan.</li> <li>2. Membuat prioritas sasaran promosi</li> <li>3. Menyediakan informasi kesehatan yang relevan ke pasien dan masyarakat</li> <li>4. Membekali diri untuk melaksanakan tugas-tugas promosi.</li> <li>5. Melaksanakan dan mengevaluasi atas promosi yang dilaksanakan.</li> </ol>
<b>6.2</b>	<b>Apoteker melakukan pendekatan kolaboratif untuk promosi kesehatan</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan kemitraan dengan penyedia pelayanan kesehatan lain, kelompok pasien, atau kelompok masyarakat untuk meningkatkan kesehatan</li> <li>2. Memberikan pembekalan kepada tenaga kefarmasian untuk efektifitas kolaborasi promosi kesehatan</li> <li>3. Melakukan evaluasi atas efektifitas kolaborasi.</li> <li>4. Melaksanakan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan</li> </ol>
<b>Standar 7 Manajemen Sediaan Farmasi &amp; Alkes</b>	
<b>7.1</b>	<b>Apoteker menggunakan standar prosedur operasional (SPO) pada setiap kegiatan pengelolaan</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan praktik berdasarkan SPO yang telah ditetapkan</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Melakukan monitor dan evaluasi pelaksanaan SPO</li> <li>3. Melakukan perbaikan atas hasil evaluasi</li> </ol>
<b>7.2</b>	<b>Apoteker melakukan seleksi sediaan farmasi sesuai ketentuan yang berlaku</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami kriteria seleksi sediaan farmasi</li> <li>2. Melaksanakan seleksi sediaan farmasi sesuai dengan kriteria yang berlaku</li> <li>3. Menetapkan daftar kebutuhan sediaan farmasi dan alat kesehatan</li> <li>4. Melakukan evaluasi terhadap hasil seleksi sediaan farmasi</li> </ol>
<b>7.3</b>	<b>Apoteker melakukan pengadaan dan penerimaan sediaan farmasi sesuai ketentuan yang berlaku</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat perencanaan sediaan farmasi dengan menggunakan metode yang tepat</li> <li>2. Menetapkan pemasok yang memenuhi persyaratan.</li> <li>3. Melaksanakan pengadaan sediaan farmasi sesuai ketentuan yang berlaku</li> <li>4. Melaksanakan penerimaan sediaan farmasi berdasarkan persyaratan</li> </ol>
<b>7.4</b>	<b>Apoteker menjamin sediaan farmasi disimpan dan didistribusikan sesuai persyaratan yang berlaku</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan cara penyimpanan sediaan farmasi yang baik (GSP = <i>Good Storage Practice</i> )</li> <li>2. Melaksanakan cara distribusi sediaan farmasi yang baik (CDOB)</li> </ol>
<b>Standar 8. Manajemen Praktik Kefarmasian</b>	
<b>8.1</b>	<b>Apoteker melakukan pengelolaan Lingkungan Kerja</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan dan memelihara area tempat praktik yang sesuai dengan privasi dan kebutuhan keamanan dari setiap layanan yang disediakan</li> <li>2. Memelihara area tempat praktik agar selalu sesuai dengan ketentuan yang berlaku</li> <li>3. Menyediakan tempat penyimpanan obat dan perbekalan farmasi yang sesuai dengan ketentuan, sesuai dengan program jaminan mutu, dan rekomendasi produsen tentang kondisi penyimpanan</li> </ol>
<b>8.2</b>	<b>Apoteker melakukan Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan analisis kebutuhan SDM farmasi untuk praktik apoteker.</li> <li>2. Memastikan hanya tenaga kefarmasian yang sesuai dan terlatih yang melaksanakan kegiatan yang memerlukan kompetensi dan keterampilan khusus</li> <li>3. Memfasilitasi pelatihan reguler untuk semua tenaga kefarmasian</li> <li>4. Memvalidasi dan menilai keterampilan dari semua individu untuk memastikan apakah kompetensi yang diperlukan tetap dipertahankan</li> <li>5. Memonitor secara teratur kebutuhan dan kesesuaian persyaratan sumber daya, dan memastikan bahwa kualitas praktik dapat dipertahankan</li> </ol>
<b>8.3</b>	<b>Apoteker menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk berbagai</b>

	<b>praktik.</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan sarana dan prasarana untuk setiap praktik kefarmasian.</li> <li>2. Memelihara dan menjamin sarana dan prasarana yang mudah diakses</li> <li>3. Menyediakan dan memelihara peralatan pelindung yang dibutuhkan untuk menjamin keselamatan personil</li> </ol>
<b>8.4</b>	<b>Apoteker mendistribusikan tugas dalam praktik pada setiap personel yang sesuai</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat prosedur tertulis tentang tugas dan masing-masing penanggungjawabnya</li> <li>2. Menetapkan dan memastikan penanggungjawab dari tugas tersebut sesuai dengan latar belakang keahlian/pendidikan mereka</li> <li>3. Memberikan pelatihan bagi masing-masing penanggungjawab untuk meningkatkan keahliannya</li> </ol>
<b>Standar 9. Mengikuti perkembangan IPTEK Kefarmasian</b>	
<b>9.1</b>	<b>Apoteker mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait dengan kefarmasian</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca jurnal/hasil penelitian terbaru terkait dengan ilmu kefarmasian</li> <li>2. Mengakses informasi terbaru yang terkait dengan perkembangan IPTEK kefarmasian</li> <li>3. Melakukan penelitian kefarmasian minimal di lingkungan prakteknya</li> </ol>
<b>9.2</b>	<b>Apoteker mengikuti perkembangan peraturan perundang-undangan</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengumpulkan peraturan perundang-undangan yang masih berlaku di Indonesia, tentang kesehatan pada umumnya, dan khususnya tentang kefarmasian</li> <li>2. Mengakses peraturan perundang-undangan tentang kefarmasian di Negara lain</li> <li>3. Mempelajari peraturan perundang-undangan tentang kefarmasian</li> <li>4. Mengikuti sosialisasi peraturan perundang-undangan</li> <li>5. Mengikuti seminar/symposium/diskusi tentang peraturan perundang-undangan khususnya yang terkait dengan kefarmasian</li> </ol>
<b>9.3</b>	<b>Apoteker Menjaga dan mengembangkan kompetensi</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apoteker aktif mengikuti CPD</li> <li>2. Apoteker aktif mengikuti seminar/symposium/diskusi kefarmasian</li> <li>3. Apoteker aktif mengikuti pelatihan/workshop kefarmasian</li> </ol>



